

dikandungnya dan memberikan dukungan psikologis, sosial dan perawatan ibu HIV positif beserta bayi dan keluarganya.⁷⁻⁸

Sejak tahun 2007, upaya pencegahan penularan HIV melalui ibu ke bayi telah dilaksanakan dalam skala yang masih terbatas, khususnya di daerah dengan tingkat epidemi HIV tinggi. Berdasarkan kesamaan tujuan utama dan sasaran antara program PMTCT dengan pelayanan KIA maka program PMTCT perlu digabungkan menjadi bagian yang penting dari perawatan KIA. Secara nasional di Indonesia hingga tahun 2008 telah tersedia layanan PMTCT sebanyak 30 layanan yang terintegrasi dalam layanan KIA (*Antenatal Care*). Jumlah ibu hamil yang mengikuti test HIV sebanyak 5.167 orang, dimana 1.306 (25%) diantaranya positif HIV. Namun baru 165 orang (12,6%) yang memperoleh ARV *prophylaxis* yang dilaksanakan di 30 unit layanan.⁴

Berdasarkan prasurvey pada bulan Desember 2010 di Dinas Kesehatan Kota Malang, didapatkan bahwa Kota Malang merupakan kota percontohan nasional dalam penanganan HIV/AIDS. Sejak tahun 2008 Kota Malang telah melaksanakan program PMTCT dengan sumber daya manusia yang dimiliki antara lain tenaga konselor *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) sebanyak 2 orang yang terdiri dari 1 dokter dan 1 perawat dan tenaga pelaksana PMTCT yang terlatih sebanyak 18 orang terdiri dari 6 dokter, 4 bidan, 3 perawat, 4 ahli gizi dan 1 petugas pemberantasan penyakit.

Pelayanan PMTCT di puskesmas Kota Malang secara umum terdiri dari deteksi dini faktor risiko HIV/AIDS meliputi identifikasi faktor risiko HIV/AIDS, penyuluhan HIV/AIDS, penyuluhan PMTCT dan penawaran VCT, sedangkan pelayanan konseling HIV yang terdapat di Puskesmas Arjuno, Kendalsari dan Dinoyo. Pelayanan tes HIV, persalinan dan pengobatan HIV/AIDS dilakukan di Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang sebagai rumah sakit rujukan HIV/AIDS milik pemerintah Propinsi Jawa Timur. Kegiatan pemantauan dan dukungan ibu HIV positif dan bayi yang dilahirkan maupun keluarga dilakukan dengan koordinasi Rumah Sakit Saiful Anwar Malang.

Perawatan KIA merupakan pelayanan kesehatan masyarakat terdepan yang menyediakan salah satu jenis pelayanan kesehatan masyarakat bagi wanita. Guna memenuhi kebutuhan kesehatannya, para wanita akan berkunjung ke pelayanan KIA. Bidan sebagai tenaga kesehatan yang berada dalam pelayanan KIA mempunyai wewenang dalam memberikan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan Permenkes HK.02.02/MENKES/149/2010 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktek Bidan, salah satu wewenang bidan adalah melaksanakan deteksi dini, merujuk dan memberikan penyuluhan Infeksi Menular Seksual (IMS). Deteksi dini faktor risiko HIV/AIDS pada program PMTCT terintegrasi KIA sangatlah penting dilakukan dalam proses penentuan kejelasan status HIV pada ibu yang berkunjung pada pelayanan KIA. Kejelasan status HIV menentukan tindakan apa yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan program PMTCT. Bila diketahui status HIV ibu negatif maka perlu mendapatkan dukungan agar status HIVnya tetap terus negatif sedangkan bila status HIV positif maka dapat segera dilakukan perawatan HIV lebih lanjut sehingga pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi dapat dilakukan sedini mungkin.⁸

Pada tahun 2009 tercatat jumlah ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC sebanyak 14.367 orang, 314 orang (2,19%) telah mendapatkan konseling HIV, 17 orang (5,41%) melakukan tes HIV dengan hasil negatif dan hingga September 2010 jumlah ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC sebanyak 12.668 orang, 207 orang (1,63%) telah mendapatkan konseling HIV, 7 orang (3,40%) melakukan tes HIV dengan hasil serologi HIV positif sebanyak 2 orang.

Dukungan sarana prasarana seperti alat pemeriksaan fisik, format pengkajian, standart prosedur serta kebijakan PMTCT telah ada, dan adanya dukungan dana dari Global Fundation dalam pembiayaan pemeriksaan dan perawatan bagi pasien yang terinfeksi HIV positif, sehingga untuk dapat terlaksananya deteksi dini faktor risiko HIV/AIDS dengan optimal diperlukan kinerja bidan yang optimal. Melalui wawancara dengan 8 orang bidan di Puskesmas Kendalsari dan Puskesmas Arjuno Kota Malang didapatkan beberapa indikator kinerja bidan dalam deteksi dini faktor risiko HIV/AIDS di puskesmas sebagai berikut : sebanyak 7 orang mengatakan kadang-kadang melakukan deteksi dini faktor risiko HIV/AIDS pada ibu yang

berkunjung di pelayanan klinik KIA dan 1 orang mengatakan selalu melakukan kegiatan tersebut. Deteksi dini faktor risiko HIV/AIDS yang dilakukan meliputi : sebanyak 8 orang mengatakan selalu menanyakan jumlah pasangan seks, sebanyak 3 orang mengatakan selalu menanyakan status HIV pasangan, 5 orang mengatakan kadang-kadang menanyakan status HIV pasangan, sebanyak 8 orang mengatakan selalu menanyakan riwayat penyakit seksual menular istri maupun pasangan, sebanyak 8 orang selalu menanyakan riwayat penyakit istri maupun pasangan, sebanyak 1 orang mengatakan selalu menanyakan riwayat kekerasan seksual, sebanyak 7 orang mengatakan kadang-kadang menanyakan riwayat kekerasan seksual, sebanyak 6 orang mengatakan selalu menanyakan potensi pajanan HIV meliputi pajanan pekerjaan, tato, produk darah dan hubungan seksual dan sebanyak 2 orang mengatakan kadang-kadang menanyakannya.